

PERANCANGAN INTERIOR CITY HOTEL BINTANG 4 DI BANDUNG DENGAN PENDEKATAN BUDAYA SUNDA BERNUANSA MODERN

Sherly Virthadani¹, Agus Dody Purnomo², Hendi Anwar³

^{1,2,3} Universitas Telkom, Bandung
virthadani@student.telkomuniversity.ac.id¹, agusdody@telkomuniversity.ac.id²,
hendiarch@telkomuniversity.ac.id³

Abstrak

Kota Bandung merupakan salah satu destinasi wisata unggulan Provinsi Jawa Barat. Daya tarik wisatawan datang ke kota Bandung adanya wisata perkotaan, *heritage*, alam dan lain sebagainya. Seiring berjalannya waktu, salah satu produk wisata kota Bandung yaitu budaya Sunda mulai terhapus oleh budaya asing. Sebagai langkah antisipasi, pemerintah kota Bandung mengeluarkan peraturan daerah yang mewajibkan warga Bandung untuk melestarikan budaya Sunda. Hal ini tertulis juga pada Perda No. 5 tahun 2012 dan Perda No. 9 tahun 2012 pasal 10 ayat 1b. Tidak terkecuali, termasuk di dalamnya fasilitas umum seperti hotel diharapkan juga dapat mendukung dalam mengenalkan budaya tradisional Sunda. Maka dari itu, perancangan ini bertujuan untuk menciptakan sebuah *City Hotel* selain desain tampil modern, namun tetap mengangkat unsur-unsur budaya Sunda di dalamnya. Metode yang digunakan adalah metode perancangan interior dengan tahapan awal survei kemudian tahap analisis dan sintesis data. Konsep desain menjadi dasar dalam perancangan interior *City Hotel*. Hotel berlokasi di Jl. Dr. Djunjunan No. 162, Sukagalih, Kec. Sukajadi, Kota Bandung, Jawa Barat. Tema yang diangkat "Jaipong Kawung Anten". Perancangan interior mengimplementasikan karakter dan filosofi terhadap tarian tersebut. Dengan adanya *treatment* dinding pada area perancangan. Dan ditandai dengan adanya art pohon *hanjuang* pada area *lobby* dan bentukkan *furniture* yang dinamis. Hasil perancangan ini diharapkan dapat menjadikan hotel ikonik di Bandung dengan tema "Jaipong Kawung Anten" tersebut. Desain interior ini juga sebagai upaya melestarikan budaya Sunda agar tidak terlupakan.

Kata Kunci : budaya, hotel, interior, Jaipong, Kawung Anten

Abstract

The city of Bandung is one of the leading tourist destinations in West Java Province. The attraction of tourists coming to the city of Bandung is urban tourism, heritage, nature and so on. Over time, one of Bandung's tourism products, namely Sundanese culture, began to be erased by foreign cultures. As an anticipatory measure, the Bandung city government issued a local regulation that obliges Bandung residents to preserve Sundanese culture. This is also written in Perda No. 5 of 2012 and Regional Regulation No. 9 of 2012 article 10 paragraph 1b. No exception, including public facilities such as hotels are also expected to support the introduction of traditional Sundanese culture. Therefore, this design aims to create a City Hotel in addition to a modern appearance, but still elevating the elements of Sundanese culture in it. The method used is the interior design method with the initial stages of the survey followed by the analysis and data synthesis stages. The design concept is the basis for the interior design of the City Hotel. The hotel is located on Jl. Dr. Djunjunan No. 162, Sukagalih, Kec. Sukajadi, Bandung City, West Java. The theme raised is "Jaipong Kawung Anten". The interior design implements the character and philosophy of the dance. With the wall treatment in the design area. And it is marked by the presence of hanjuang tree art in the lobby area and the formation of dynamic furniture. The results of this design are expected to become an iconic hotel in Bandung with the theme "Jaipong Kawung Anten". This interior design is also an effort to preserve Sundanese culture so that it is not forgotten.

Keywords: culture, hotel, interior, Jaipong, Kawung Anten

1. Pendahuluan

Kota Bandung merupakan salah satu destinasi wisata unggulan Provinsi Jawa Barat. Salah satu daya tarik wisata yang berada di Bandung antara lain wisata perkotaan, *heritage*, kuliner, alam, budaya, dan lain sebagainya. Untuk dapat menjelajahi semua jenis wisata tersebut diperlukan waktu lebih dari sehari, sehingga para wisatawan

memutuskan untuk menginap di kota Bandung. Dengan beragamnya jenis wisata di Bandung, maka akomodasi pariwisata seperti *City Hotel* dan sejenisnya menjadi kebutuhan utama. Hal tersebut dibuktikan dengan kunjungan wisata mancanegara ke kota Bandung pada Desember 2018 mencapai angka 17.375 orang (Amalia, 2020). Terbukti setiap *weekend / longweekend* wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestic mencari tujuan wisata yang cukup menarik di kota Bandung.

Kota Bandung termasuk kota yang mempunyai jumlah hotel dan jumlah wisatawan yang paling banyak di wilayah Jawa Barat. Dalam sebuah penelitian tentang analisis dampak pariwisata, ada sekitar 10.660 kamar dan 17.165 tempat tidur di kota Bandung, jauh lebih banyak dari kota – kota lain di Jawa Barat (Waluyo, 2015). Banyaknya hotel dan wisatawan di kota Bandung merupakan indikator bahwa kota Bandung memiliki perkembangan pariwisata yang maju dan pesat dibanding dengan kota lainnya di Jawa Barat.

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan jaman, budaya tradisional semakin tergeser oleh adanya produk budaya global. Budaya tradisional Sunda mulai terhapus oleh budaya asing. Maka Pemkot Bandung mengeluarkan perda yang terkait dengan keberadaan budaya tradisional. Menurut peraturan daerah kota Bandung nomor 5 tahun 2012 tentang pelestarian seni tradisional, “Tempat hiburan, restaurant serta hotel bintang di daerah wajib mementaskan kesenian tradisional daerah dengan fasilitas yang memadai dan memberikan kontribusi yang layak kepada pelaku seni tradisional” (DAERAH, 2012). Maka untuk itu perlunya pelestarian seni tradisional dan budaya daerah tersebut.

Selain melalui perda, Pemerintah Kota Bandung juga memberlakukan sanksi berupa pencabutan izin usaha hotel dan restoran yang tidak menampilkan budaya Sunda. Diharapkan keberadaan Perda ini, menjadi pelindung sekaligus meningkatkan daya tarik masyarakat khususnya wisatawan terhadap budaya Sunda. Hal ini dikuatkan dengan Perda bahwa semua hotel hingga hotel bintang lima juga restoran diwajibkan mempertunjukkan budaya Sunda (Tsukada et al., 2019). Berdasarkan hasil observasi dan studi lapangan (survei) terhadap beberapa *city hotel* di Bandung tidak adanya penerapan elemen budaya Sunda pada interior hotel tersebut. Dari fenomena tersebut, maka perancangan interior *city hotel* ini akan menerapkan unsur budaya Sunda pada fasilitas standar hotel bintang 4.

Perancangan interior *city hotel* ini akan memadukan pengayaan modern. Hal ini disesuaikan dengan minat masyarakat sekarang. Tujuan perancangan ini untuk menciptakan sebuah *City Hotel* selain desain tampil modern, namun tetap mengangkat unsur-unsur budaya Sunda di dalamnya. Dengan menerapkan unsur seni tari Sunda dapat menghadirkan unsur budaya Sunda sebagai upaya memperkenalkan budaya tersebut.

2. Metode Perancangan

Dalam sebuah perancangan diperlukan suatu metodologi desain yang menunjukkan proses desain dan tahapan perancangan tersebut. Metode perancangan yang digunakan yaitu dimulai dengan pengumpulan data, analisa data, sintesa dan pengembangan desain. Pada tahap pengumpulan data berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari survei lapangan, wawancara dan dokumentasi dari studi banding. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi literatur berupa buku, jurnal, serta *website* online dengan informasi data yang valid.

Setelah diperoleh data primer (observasi langsung) dan data sekunder (studi literatur & jurnal), tahap selanjutnya yaitu membandingkan data primer dan sekunder yang diperoleh lalu dianalisis sehingga mendapatkan kesimpulan dan permasalahan yang harus diperhatikan pada perancangan *City Hotel* ini. Dan analisa data yang berasal dari data primer dan data sekunder kemudian data diolah dengan pemikiran dan kebutuhan yang diperlukan sehingga menjadikan sebuah *programming* dalam perancangan. Selanjutnya, melakukan pengembangan desain ketika semua tahap metodologi sudah terpenuhi sehingga paham kebutuhan dan konsep

desain yang merujuk pada penyelesaian masalah. Pengembangan desain meliputi gambar teknik dari perancangan, sketsa 3D menggunakan *software sketchup*, *rendering image*, animasi serta portofolio. Dan tahap akhir yakni menarik kesimpulan bahwa hotel tidak hanya di desain modern saja namun adanya penerapan unsur budaya tradisional Sunda pada city hotel.

Lokasi perancangan berada di Jl. Dr. Djunjunan No. 162, Sukagalih, Kecamatan Sukajadi, Kota Bandung, Jawa Barat. Lokasi tersebut strategis karena berada di pusat kota Bandung dengan batas wilayah Utara Jl. PDAM, batas wilayah Selatan Jl. Dr. Djunjunan, batas wilayah Timur Jl. Sukamulya dan batas wilayah Barat lahan kosong.

3. Kajian Literatur

Hotel adalah suatu perusahaan yang dikelola oleh pemiliknya dengan menyediakan pelayanan makanan, minuman dan fasilitas kamar kepada pengunjung yang melakukan perjalanan dan mampu membayar dengan jumlah yang wajar sesuai dengan pelayanan yang diterima (Sulastiyono, 2011). Menurut (Keputusan Menteri Pariwisata, Pos Dan Telekomunikasi Republik Indonesia Nomor 94 Tahun 1987 Tentang Ketentuan Usaha Dan Penggolongan Kelas Hotel, 1987), hotel merupakan jenis akomodasi yang menyediakan jasa penginapan, makan dan minum yang dikelola secara komersial. Disimpulkan bahwa hotel adalah bangunan atau badan usaha akomodasi yang khusus menyediakan pelayanan jasa penginapan, penyedia makanan dan minuman serta fasilitas penunjang lainnya diperuntukkan bagi masyarakat umum dengan membayar sesuai tarif yang berlaku.

Hotel berdasarkan lokasinya dibagi menjadi empat jenis yaitu *city hotel*, *residential hotel*, *motel*, *resort hotel* dan *beach hotel* (Al Bataafi, 2005). *City hotel* berada di perkotaan yang biasanya digunakan masyarakat untuk tinggal sementara dalam waktu pendek. *City Hotel* biasa disebut transit hotel karena *city hotel* dihuni oleh pelaku bisnis yang memanfaatkan pelayanan bisnis dan fasilitas yang disediakan oleh hotel tersebut (Tarmoezi, 2000). Disimpulkan *city hotel* adalah hotel yang terletak di perkotaan, umumnya dipergunakan untuk kegiatan bisnis seperti rapat atau pertemuan – pertemuan perusahaan juga bagi para tamu yang mengadakan perjalanan dan menginap dalam waktu singkat

Dapat disimpulkan bahwa *city hotel* adalah hotel yang ditinjau dari lokasinya terletak di perkotaan, umumnya dipergunakan untuk kegiatan bisnis seperti rapat atau pertemuan – pertemuan perusahaan juga bagi para tamu yang mengadakan perjalanan dan menginap dalam waktu singkat. Tetapi tidak menutup kemungkinan adanya tamu yang sedang berwisata dan lebih suka menginap di area perkotaan, terlebih jika jarak tempat wisatanya dekat atau terletak di daerah perkotaan

Implementasi Unsur Tari Jaipong Kawung Anten pada Perancangan Interior

Tari Sunda merupakan tari tradisi masyarakat Sunda, kehadiran tari Sunda sebagai wujud ekspresi dan nilai – nilai kearifan Sunda. Salah satu tari tradisi Sunda yaitu tari *Jaipong*. Awal kemunculan tari *Jaipongan* merupakan kolaborasi dari gerakan *Ketuk Tilu*, tari *Ronggeng*, *Pencak Silat*, dan *Kliningan Bajidoran*. Nama *Jaipong* konon merupakan kata *cengah* sebagai respon dari bunyi gendang yang terdengar pada *kliningan* gamelan Karawangan (Jumantri & Nugraheni, 2020). Tari *Jaipong* diciptakan oleh Gugum Gumbira diantaranya *Rendeng Bojong*, *Keser Bojong*, *Sonteng*, *Rawayan*, *Setra Sari*, *Kawung Anten*, dan lain – lain.

Tari *Jaipong* pada saat ini menjadi *icon* bagi masyarakat Jawa Barat yang secara tidak langsung telah mempengaruhi bentuk kesenian asalnya (Nuriawati. & Nalan., 2018). Karya seni tari yang diciptakan oleh Gugum Gumbira memiliki ciri khas dan selalu berbeda seperti tari *Kawung Anten*. Tari *Kawung Anten* memiliki karakteristik yang berbeda dilihat dari koreografi, iringan music, konsep garap dan lainnya. Tari *Kawung Anten* terinspirasi dari cerita sejarah yang ada di wilayah Sumedang Larang (Regina et al., 2020). Keunikan dari tarian ini selain berbentuk penokohan yaitu properti. Properti pada tari *Kawung Anten* yaitu *duhung*. *Duhung* merupakan senjata tradisional berupa pisau yang berasal dari Sumedang. Tari *Kawung Anten* memakai senjata tersebut karena senjata tersebut milik dari seorang putri kerajaan Sumedang Larang (Jaya Perkosa).



Gambar 1. Busana Tari Jaipong Kawung Anten

Sumber: <https://kuliahmultimedia.isbi.ac.id/16123040/index.php/2019/05/26/kawung-anten/>

Busana tari Kawung Anten juga terinspirasi dari *folklore*. Folklore merupakan sebagian kebudayaan kolektif yang diturunkan secara turun temurun secara lisan (Danandjaja, 2007). Dalam pemilihan warna Gugum Gumbira mengambil ciri khas dari warna pohon *hanjuang* dengan warna merah muda, merah tua dan emas. Busananya merupakan kebaya khas Sunda dengan cowak berbentuk kerah melengkung dan panjang lengan tiga perempat.

Warna merah tua pada kebaya merupakan implementasi dari tangkai pohon *hanjuang* yang berwarna lebih pekat dari daunnya. Sabuk kulit berwarna emas dengan aplikasi payet sebagai tempat menyimpan duhung. Dan aksesoris berupa gelang, kalung, dan anting berwarna emas. Dari penggunaan aksesoris tersebut menggambarkan sosok putri yang notabene memiliki berbagai perhiasan yang indah.

4. Hasil dan Pembahasan

Pemilihan tema “Kawung Anten” merupakan pendekatan desain yang merepresentasikan unsur seni tari Jaipong ke dalam perancangan interior hotel melalui proses penyederhanaan, baik dari bentuk, material maupun warna tanpa menghilangkan konteks unsur seni tari dalam perancangan. Melalui pemilihan tema “Kawung Anten” diharapkan dapat menghadirkan desain interior yang merepresentasikan unsur dari karakter gerak tari Jaipong ke dalam perancangan interior City Hotel Bintang 4 di Bandung. Dan dari tema tersebut material, warna, bentuk dan filosofi dari tari Jaipong Kawung Anten akan mempengaruhi konsep bentuk, warna, pencahayaan, penghawaan dan lainnya. Tari Jaipong Kawung Anten memiliki karakter gerak yang atraktif, dinamis, kuat dan maskulin serta memiliki filosofi terhadap ide dari tari tersebut yang akan direpresentasikan ke dalam perancangan interior sebagai bentuk pelestarian budaya Sunda.

Tema ini mengusung pada karakter dari tari Jaipong Kawung Anten. Yang menceritakan seorang putri memiliki karakter yang enerjik, dinamis dan maskulin dalam menjaga kerajaan Sumedang Larang. Berdasarkan hal tersebut maka pengayaan yang dipakai untuk mendukung perancangan interior city hotel adalah kontemporer. Dimana pengayaan kontemporer mengacu pada koreografi tari Jaipong yang merupakan jenis tari tradisional dan dikembangkan dengan nilai – nilai kebaruan (Regina et al., 2020).

Dalam bidang arsitektur, kontemporer pada dasarnya adalah gaya desain yang sedang *up to date* atau masa sekarang. Arsitektur Kontemporer merupakan gaya arsitektur yang mencirikan kebebasan berekspresi, keinginan untuk menampilkan sesuatu yang berbeda dan penggabungan dari beberapa arsitektur (Gunawan & Prijadi, 2011). Karakter dari arsitektur kontemporer terlihat pada konsep ruang yang terkesan terbuka atau open plan, harmonisasi ruangan yang menyatu dengan ruang luar dan memiliki fasad yang terbuka. Arsitektur kontemporer memiliki desain yang praktis dan fungsional dengan pengolahan bentuk geometris yang simple dan warna – warna netral dengan tampilan yang clean.

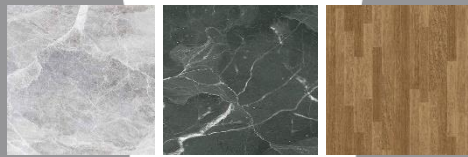
Implementasi Konsep pada Denah Khusus Perancangan



Gambar 2. Layout Lobby, Superior Room, Deluxe Room dan Suite Room

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2021

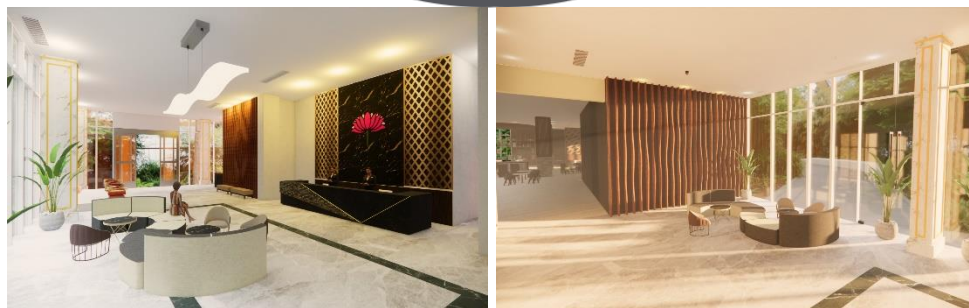
Area khusus yang dipilih pada perancangan ini adalah area *lobby & lounge*, dan kamar tamu dengan tipe *superior room*, *deluxe room*, dan *suite room*. Dari tema dan pengayaan akan direpresentasikan melalui elemen – elemen ruang hotel, khususnya dari penggunaan bentuk dan material. Seperti, penerapan pada material lantai yaitu menggunakan marmer pada area lobby dan parket kayu pada area kamar. Pemilihan material marmer untuk area lobby memberi kesan elegan dan mewah. Dan penggunaan warna hitam pada marmer menggambarkan sosok wanita dengan karakter kuat (Sekarlaranti, 2013) yang sesuai pada inspirasi dari gerak tari Jaipong Kawung Anten. Sedangkan, material parket kayu pada kamar memberi kesan hangat dan nyaman dimana untuk kamar tidur memerlukan ruangan yang bersifat netral.



Gambar 3. Penerapan Material Lantai

Sumber : Pinterest

Pada area khusus perancangan terdapat treatment dinding yang sudah mengalami proses transformasi bentuk dari karakter gerak tari Jaipong Kawung Anten. Pada area lobby backdrop receptionist di treatment dengan hpl motif marmer black yang memberi kesan maskulin dan tegas pada area tersebut. Dimana juga terdapat artwork sebagai implementasi dari pohon *hanjuang* yang memiliki filosofi bahwa pohon tersebut menjadi simbol jika seorang putri berhasil menjaga pohon *hanjuang* maka prajuritnya akan menang dalam peperangan. Dan dinding ditreatment menggunakan kayu yang menggunakan bentuk dinamis berdasarkan dari gerak tari Jaipong sehingga memberi kesan adanya gerak dan irama.



Gambar 4. Perspektif Receptionist Area

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2021

Superior room area di desain dengan sentuhan modern dan fungsional. Kamar tersebut terdapat treatment dinding dari implementasi gerakan tari Jaipong Kawung Anten. Bentuk dari implementasi gerak tari tersebut yaitu pola segitiga yang menggunakan material kayu. Pola tersebut merupakan bentuk dari gerakan dasar tari Jaipong Kawung Anten.



Gambar 5. Persektif Superior Room Area

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2021

Selain superior room, treatment dinding juga terdapat pada *deluxe room* dengan transformasi bentuk dari gerakan tari Jaipong Kawung Anten. Treatment dinding menggunakan material kayu. Bentuk dari treatment dinding tersebut implementasi dari gerakan pencungan. Gerakan pencungan mengacu pada tempo yang cepat dan di iringi musik dan lagu yang cepat. Pencungan merupakan ragam gerak yang meliputi *jalak pengkor, selup, kuntul longok, giles, kepeng, rogok, giwar, golong* dan *tali teundeut* (Rohaeni & Mulyana, 2018).



Gambar 6. Perspektif Deluxe Room Area

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2021

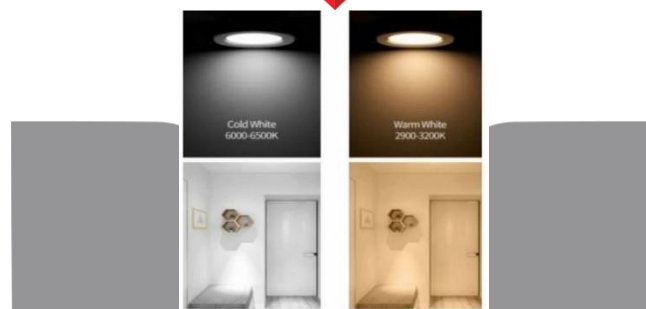
Dan suite room area di desain dengan nuansa cokelat yang dominan menggunakan material kayu. Pada kamar ini terdapat artwork implementasi dari sabuk pinggang busana tari Jaipong Kawung Anten dengan warna gold. Meskipun terinspirasi dari busana tarian rakyat tata rias tari Kawung Anten memperlihatkan keagungan seorang putri kerajaan (Rohaeni & Mulyana, 2018). Terdapat wood panel belah ketupat dengan wood texture implementasi dari karakter budaya Sunda. Kamar ini memiliki fasilitas kamar tidur dan living room yang terpisah.



Gambar 7. Perspektif Suite Room Area

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2021

Pada area khusus perancangan ceiling di desain dengan nuansa modern. Sehingga bentuknya tidak menggunakan elemen dekoratif. Material yang digunakan yaitu gypsum board dengan finishing paint grey. Dan terdapat ceiling kayu pada area restaurant. Sistem pencahayaan pada perancangan ini menggunakan pencahayaan alami dan pencahayaan buatan. Pencahayaan alami dimaksimalkan melalui bukaan atau dinding kaca, sedangkan pencahayaan buatan menggunakan lampu downlight. Downlight dipakai sebagai general lighting dan task lighting dengan warna cahaya cool white dan warm white.



Gambar 8. Warna Cahaya Downlight

Sumber : Google

Pengaplikasian penghawaan pada perancangan ini menggunakan penghawaan alami dan penghawaan buatan. Penghawaan alami di dapatkan melalui bukaan (jendela), sedangkan penghawaan buatan menggunakan AC Concealed Duct yang diterapkan pada semua area hotel. Dan sistem keamanan pada perancangan ini yaitu sprinkler, smoke detector, card lock door dan CCTV. Konsep keamanan seperti CCTV, sprinkler dan smoke detector diterapkan pada semua area perancangan. Untuk card lock door diterapkan pada pintu kamar hotel. Dan terdapat fire extinguisher pada koridor hotel. Konsep keamanan tersebut diaplikasikan pada semua area perancangan untuk mencegah terjadinya kebakaran / kejadian yang tidak di inginkan.

5. Kesimpulan

Interior pada city hotel ini di desain memiliki keterkaitan dengan kebudayaan Sunda, yang memberikan fasilitas selain bangunan tetapi juga terdapat unsur budaya yang mendukung. Seiring berkembangnya desain interior, city hotel mempunyai desain penggabungan antara budaya Sunda dengan mengikuti perkembangan zaman yang ada sehingga dapat dinikmati oleh pengunjung. Konsep desain tersebut sebagai upaya untuk melestarikan budaya Sunda agar tidak terlupakan.

Maka dari itu, gaya pada perancangan ini Kontemporer dengan memilih karakter gerak tari jaipong yang berkonsep kontemporer dan mengambil tema Jaipong. Gaya kontemporer adalah gaya desain yang sedang

up to date. Kontemporer bersifat dinamis dan tidak terikat oleh suatu era. Pada ruang lobby di desain mengusung konsep dari gerakan tari jaipong. Selain itu penerapan material kayu yang sering digunakan pada pengayaan kontemporer dan kebudayaan Sunda baik dari segi furniture atau hiasan. Sedangkan, pada area kamar mengedepankan fungsi dan estetika dengan material dan penghawaan alami yang dipengaruhi budaya Sunda.

Referensi

- Al Bataafi, W. (2005). *House Keeping Departement, Floer and Publick Area*.
- Amalia, D. (2020). Keterlibatan Diaspora Indonesia Untuk Pemasaran Obyek Wisata Kota Bandung. *Mediakom : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.35760/mkm.2020.v4i1.2491>
- DAERAH, P. (2012). *PERATURAN DAERAH KOTA BANDUNG NOMOR 05 TAHUN 2012 TENTANG PELESTARIAN SENI TRADISIONAL*.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indoneisa Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain - lain*. PT Pustaka Utama Grafiti.
- Gunawan, D. E. K., & Prijadi, R. (2011). Reaktualisasi Ragam Art Deco Dalam Arsitektur Kontemporer. *Media Matrasain*, 8(1).
- Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Republik Indonesia Nomor 94 Tahun 1987 tentang Ketentuan Usaha dan Penggolongan Kelas Hotel, (1987).
- Jumantri, M. C., & Nugraheni, T. (2020). Pengkajian Gaya Busana Tari Jaipongan Karya Sang Maestro. *Gondang*, 4(1), 9–15.
- Nuriawati, R., & Nalan, A. S. (2018). Kreativitas Gondo dalam tari Jaipongan. *Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan Tari Makalangan*, 05(02), 27–40. mettypurwanti.iboabo@gmail.com
- Regina, S., Fajaria, R. D., & Hadi, S. (2020). *ESTETIKA TARI JAIPONGAN KAWUNG ANTEN KARYA GUGUM GUMBIRA*. 212, 107–118.
- Rohaeni, S. H., & Mulyana, E. (2018). *Tari Kawung Anten Dalam Genre Tari Jaipongan Sebagai Sumber Garap Penyajian Tari*. 212, 66–76.
- Sekarlaranti, A. (2013). Persepsi Konsumen Terhadap Warna, Tipografi, Bentuk Grafis dan Gambar pada Kemasan Produk dengan Pendekatan Multidimensional Scaling. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan*, 1, 9–24.
- Sulastiyono, A. (2011). *Manajemen Penyelenggaraan Hotel*.
- Tarmoezi, T. (2000). *Hotel Front Office*.
- Tsukada, C., Anwar, H., A, D. F., Interior, P. D., Kreatif, F. I., & Telkom, U. (2019). *PERANCANGAN HOTEL BINTANG 4 DI BANDUNG*. 1–22.
- Waluyo, J. E. (2015). *ANALISIS INPUT OUTPUT DAMPAK PARIWISATA TERHADAP EKONOMI MASYARAKAT LOKAL KOTA BANDUNG*.